

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia memiliki beberapa fase pada aktivitas sosialnya. Fase pertama dialami manusia sejak dilahirkan. Pada fase tersebut, manusia adalah sebagai individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pada fase tersebut manusia seringkali melakukan kontak maupun interaksi dengan keluarganya, khususnya dengan orang tua. Dengan demikian, pada fase ini manusia akan mendapatkan nilai-nilai yang dipercaya oleh orang tuanya (Zakiah, Humaedi, & Santoso, 2017).

Manusia mengalami fase selanjutnya saat menjadi seorang remaja. Pada fase tersebut, manusia menjadi individu yang mulai mengenal lingkungan yang lebih luas. Interaksi manusia pada fase tersebut tidak sebatas bersama keluarga, melainkan juga melibatkan teman sebayanya. Seluruh kegiatan sosialisasi tersebut membuat kemampuan sosial pada manusia sebagai individu mengalami peningkatan. Walaupun demikian, manusia tidak meninggalkan hal-hal yang telah dipelajari pada fase sebelumnya. Oleh karena itu, apabila nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada fase sebelumnya dapat diserap dengan baik, maka individu dapat memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik.

Di sisi lain, jika individu tidak dapat menyerap nilai-nilai pada fase sebelumnya dengan benar, akibatnya adalah individu akan menemui hambatan dalam mengembangkan perilaku maupun psikososialnya. Apabila hal ini terjadi, maka remaja akan menunjukkan berbagai gejala patologis, salah satunya adalah tindakan *bullying* (Zakiah, Humaedi, & Santoso, 2017).

Pada lingkungan sekolah, biasanya tindakan *bullying* semacam ini sering kali terjadi. Hal tersebut bisa mulai dari mengolok-olok, menggoda, menghina serta mengucilkan. Pada lingkungan yang lebih kecil, tindakan tersebut terkait dengan relasi yang tidak baik antara senior dengan junior. Hal ini utamanya kerap terjadi di sekolah menengah. Kejadian berupa tindak kekerasan yang terjadi di Institusi pendidikan akhir-akhir ini kerap kali kita dengar. Sebagai referensi, KPAI mengeluarkan data hasil pengawasan serta pengaduan kekerasan yang terjadi pada institusi pendidikan. Data menyebutkan bahwa sejak bulan Januari hingga Oktober tahun 2019, terhitung ada 127 kasus berupa tindak kekerasan. Tindak kekerasan yang dimaksud terdiri atas kekerasan fisik, kekerasan psikologis, serta tindak kekerasan seksual (Tempo, 2019).

Menurut (timsejiwa, 2008) adalah perbuatan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik individu maupun kelompok, yang ditujukan untuk menyebabkan korban mengalami tekanan dan merasa tidak berdaya. Tindakan *bullying* dapat terjadi dalam bentuk verbal dan bentuk fisik, maupun dalam bentuk psikologis. Remaja korban *bullying* mendapatkan lebih banyak risiko untuk mengalami sejumlah permasalahan dalam hal kesehatan fisik maupun kesehatan psikis. Menurut Suara.com (2021), Masalah kesehatan psikis yang dapat dialami oleh remaja-remaja korban tindakan *bullying* antara lain adanya depresi, kecemasan, serta gangguan tidur yang dapat dialami terus menerus sampai dewasa. Sedangkan gejala fisik yang dapat dialami antara lainnya sakit perut, nyeri kepala, serta otot yang tegang. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman ketika dalam lingkungan sekolah, adanya motivasi belajar yang turun, hingga berpengaruh ke prestasi akademik. Di dalam beberapa kasus, anak

yang pernah menjadi korban *bullying*/perundungan dapat menunjukkan sifat kekerasan (timsejiwa, 2008).

Seseorang yang pernah menjadi korban *bullying*/perundungan di lingkungan sekolah, akan menunjukkan dampak buruk dalam prestasi sekolah. Mereka cenderung untuk tidak masuk sekolah tanpa izin, berperilaku buruk, menolak untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Bahkan, seorang korban tindakan *bullying* dapat mengalami gangguan yang lebih ekstrem, salah satunya adalah mengalami depresi ( (Coloroso, 2007)).

Contoh dari perilaku *bullying*/perundungan yang biasanya kita temui adalah *bullying* yang dilakukan secara verbal. Hal ini dibuktikan oleh dukungan data awal oleh seorang peneliti di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Surabaya. Data tersebut menjelaskan bahwa 62 dari total 70 siswa (89%) pernah melakukan tindak *bullying* dalam bentuk verbal. Beberapa bentuk tindak *bullying* tersebut adalah pemberian nama maupun julukan yang tidak sopan, mencela orang lain, dan mengucapkan perkataan-perkataan yang kurang baik.

Data tersebut selaras dengan penelitian Wiyani (2012) yang dilaksanakan pada tahun 2008 di Yayasan Semai Jiwa Amini. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa sepuluh hingga enam puluh persen siswa yang ada pada negara Indonesia pernah mendapatkan cemoohan maupun ejekan, paling sedikit satu kali dalam kurun waktu satu minggu. Hingga saat ini kejadian terkait perilaku *bullying*/perundungan belum ada titik akhirnya, bahkan terkesan menjadi sebuah “warisan” yang tetap dilakukan secara terus-menerus dari siswa pada angkatan atas kepada angkatan siswa di bawahnya. Perilaku *bullying* tersebut dapat mengaburkan tujuan awal sekolah untuk menjadi sebuah lingkungan yang baik, justru berubah menjadi lingkungan yang tidak nyaman.

*Bullying* di sekolah biasanya tidak hanya dilakukan oleh teman saja, melainkan juga dapat dilakukan oleh guru, maupun staf akademik. Namun kasus yang sering ditemukan, *bullying* dilakukan kepada antar teman. *Bullying* yang dilakukan oleh sesama teman dapat melibatkan beberapa orang yang membentuk sebuah kelompok, maupun dapat dilakukan sendiri atau individual. Seringkali, perbedaan pendapat antar individu dengan kelompok merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu perilaku *bullying* dapat terjadi beberapa kondisi seperti fisik, psikis, sosial (agama, budaya, ekonomi, dan jenis kelamin) merupakan faktor yang dapat memicu *bullying* terjadi (Wharton, 2005).

Salah satu contohnya adalah seorang individu yang misalnya memiliki gangguan pendengaran, dapat mendapatkan sebuah hinaan dikarenakan kondisi fisik yang dimilikinya. Dalam sebuah lingkaran pertemanan, individu sering tidak dapat memahami latar belakang teman. Mereka cenderung akan memilih teman berdasarkan status sosial seperti tingkat ekonomi, suku, maupun agama. Sebuah perbedaan tersebut yang dipermasalahkan, menjadikan individu memiliki tingkat percaya diri yang kurang sehingga banyak diantara mereka yang mendapat perlakuan berbeda (Gunarsa, 2000). Hal tersebut membuat pihak korban lebih terlihat dan merasa pasif, lemah, dan pasrah. Berbeda halnya dari sisi pelaku, mereka dapat melakukan kekerasan dengan kapasitas empati yang kepada korban (Schott, 2014)

Sebuah artikel dalam detik.com mengatakan bahwa masyarakat juga korban *bullying*, pelaku *bullying*, dan para penonton *bullying* belum mengerti adanya dampak jangka panjang dari perilaku *bullying* di sekolah. Dampak tersebut bagi korban *bullying* antara lain: trauma berkepanjangan yang akan menghambat proses belajar dan perkembangan anak, meningkatnya tingkat

depresi anak, perilaku agresivitas, penurunan dinilai akademik, serta pada level yang lebih ekstrim menyebabkan orang dewasa maupun anak-anak untuk melakukan bunuh diri. Dampak jangka panjang yang bisa muncul pada pelaku *bullying* antara lain: menjadi pribadi yang memiliki sifat otoriter, tidak memiliki empati terhadap orang lain, dan dapat melakukan tindakan kriminal.

Dalam beberapa kasus yang mungkin cukup langka, anak yang pernah menjadi sasaran atau korban *bullying* dapat menunjukkan sebuah perilaku kekerasan (Wharton, 2005). Salah satu contoh yang pernah terjadi yakni seperti yang dialami oleh remaja dengan usia lima belas tahun, di kota Denpasar, provinsi Bali. Remaja ter (Wiyani N. , 2012) (Sullivan, 2005) (Sugiyono, 2010) (Arikunto, 2010)sebut melakukan tindakan pembunuhan karena memiliki dendam kepada korban yang merupakan temannya sendiri. Sang pelaku mengatakan bahwa dulunya ia sering menjadi target dari *bullying*/perundungan mulai dari satu SMP. Berdasarkan perbuatan yang telah dilakukan tersebut, pelaku dijerat dengan Pasal 80 ayat 3 Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Pelaku juga dijerat dengan KUHP Pasal 340, pasal 338, serta pasal 351.

Sedangkan dampak jangka panjang yang bisa muncul pada penonton *bullying*, menurut (Coloroso, 2007) yaitu mereka lebih cenderung mengimitasi aktivitas-aktivitas anti sosial para pelaku *bullying*. Aktivitas yang dilakukan pelaku *bullying* dapat dijadikan contoh ketika di kemudian hari para penonton *bullying* berperan menjadi pelaku *bullying*.

Merujuk dari berita yang disiarkan oleh Tempo (2019), penyebaran wilayah terjadinya 21 kasus kekerasan fisik yang terjadi pada 2019 adalah meliputi beberapa provinsi, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta,

Jawa Barat, dan Banten. Hal tersebut juga terjadi di Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, NTB, NTT, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan.

Tingginya dari jumlah kasus tersebut membuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengatakan bahwa mengatasi berbagai tindak kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan harus menjadi tugas utama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Realita di lapangan menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan masih belum bersesuaian dengan aturan Permendikbud no. 82 tahun 2015 (Retno, KPAI, 2019).

Menurut penjelasan dari (Halidi, 2021), terdapat berbagai macam pemicu seseorang bisa menjadi pelaku dari *bullying*. Beberapa pemicu tersebut antara lain dapat berasal dari keluarga, kejadian yang ada di dalam kehidupan, teman sebaya, karakteristik personal, iklim sosial yang ada di lembaga pendidikan, atau juga bisa berasal dari gabungan dari beberapa faktor tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Ahmed, 2004). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemicu perilaku *bullying* terdiri dari berbagai hal yang terjadi bersamaan, mulai dari faktor keluarga, lingkungan sekolah, faktor kepribadian, hingga faktor emosi. Sehubungan dengan hal tersebut, faktor yang termasuk penting di dalam proses awal munculnya tindakan *bullying* yang dilakukan anak adalah berdasarkan dari bagaimana cara atau pola asuh anak dalam menerima pendidikan dari orang tuanya, serta masalah-masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Di dalam penelitian ini, penulis memutuskan untuk meneliti lebih lanjut terkait pola asuh otoriter.

Grusec (1997) mengatakan bahwa bagian keluarga yang memiliki peran penting adalah orang tua. Peran tersebut juga termasuk memunculkan perilaku

*bullying* maupun perilaku kekerasan. Jika hubungan antar keluarga tidak sehat, misalnya kurang relevannya pola asuh yang diberikan orang tua pada anak, maka dapat berakibat pada munculnya perilaku negatif seperti *bullying*.

Menurut Santrock (2005), pola asuh orang tua kepada anak yang meliputi pemberian batasan, hukuman, desakan agar anak melaksanakan perintah orang tua, membuat kendali yang tegas, sangat jarang melakukan komunikasi kepada anak, sehingga pada akhirnya anak sulit untuk mengungkapkan/mengatakan perasaan yang dirasakannya dapat disebut sebagai pola asuh yang otoriter. Tekanan di dalam diri anak yang tidak terselesaikan akibat dari orang tua yang otoriter akan menyebabkan munculnya sebuah pelampiasan perilaku di luar rumahnya. Anak yang sering merasakan tekanan di dalam dirinya, namun belum dapat menyelesaikannya, sering melampiaskan permasalahannya dalam bentuk perilaku yang merugikan atau negatif seperti *bullying* (Santrock, 2005).

Pohan (dalam Suastini, 2011) mengatakan bahwa anak dapat melakukan perbuatan negatif karena melihat hal yang sama dilakukan oleh orang tuanya. Peran orang tua menjadi model untuk anaknya dilakukan dengan memberikan contoh kurang baik kepada anaknya, bukan dengan menjelaskan hal-hal yang sudah sebaiknya dilakukan oleh anak (Hartuti dalam Suastini, 2011).

Bandura dalam (Gunarsa, 2005) menyimpulkan bahwa seorang anak dapat belajar dengan hanya melihat apa yang terjadi kemudian menirunya. Anak dapat menyimpan hal-hal yang ia pelajari ke dalam bentuk kognitif. Bentuk kognitif akan selalu ada dalam alam bawah sadar anak, dan akan muncul apabila anak tersebut menghadapi hal yang serupa. Secara tidak langsung perilaku anak dipengaruhi oleh bentuk-bentuk kognitif yang ia alami (Bandura, dalam Gunarsa, 2005).

Dalam mendidik anak, orang tua harus memperhatikan kepribadian anak sebagai tolak ukur dan acuan dalam mendidik. Namun realitanya sebagian besar orang tua selalu merasa benar dengan pola asuh yang mereka aplikasikan. Pola pikir seperti akan menumbuhkan persepsi pada anak bahwa pola asuh yang diberikan orang tuanya tidak sesuai dengan keinginan dan kepribadian mereka kemudian hal tersebut akan menjadi dasar anak menganggap dan menyalahkan orang tua dalam mendidik mereka (Albino, 2010).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Georgiou (dalam Nikivorou, Georgiou & Stavrinides, 2013), didapatkan hasil bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua berbanding lurus dengan perilaku *bullying*. Pernyataan tersebut diartikan jika makin tinggi penerapan pola asuh otoriter dari orang tua kepada anak, maka dapat menyebabkan anak lebih cenderung melakukan perilaku *bullying*. Orang tua yang sering marah terhadap anaknya, biasanya anak mereka juga akan melakukan perilaku *bullying*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan anak cenderung akan mencontoh tindakan orang tuanya terhadap mereka atau orang lain. Hasil dari penelitian Tis'ina dan Suroso (2015) juga membuktikan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, dapat menyebabkan peningkatan kecenderungan *bullying* anak di sekolah. Di sisi lain, jika makin rendah penerapan tingkat pola asuh otoriter, maka perilaku *bullying* anak yang biasa dilakukan di sekolah semakin rendah pula.

Dalam latar belakang masalah ini, penulis akan menarik benang merah dari perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan keterkaitannya dengan persepsi anak dari jenis pola asuh yang dilakukan orang tua kepada para siswa SMA Laboratorium UM Kota Malang. Alasan memilih sekolah tersebut dikarenakan adanya perilaku *bullying* yang terjadi disekolah tersebut, mengenai

hal itu pihak sekolah sudah melakukan beberapa upaya dan tindakan untuk menghindari perilaku *bullying*/tindak kekerasan yang terjadi seperti menerapkan konsekuensi tertentu untuk membantu mereka belajar dari situasi itu, konsekuensi yang diberikan berhubungan dengan kesalahan mereka dan tetap menghormati anak sebagai pelaku serta dapat diterima untuk dapat mengajarkan anak agar berperilaku lebih baik juga menindak lanjuti secara teratur dengan anak tersebut mengenai kemajuan yang dibuat mengenai masalah ini sesudahnya dengan mengetahui tingkat perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah tersebut, maka dapat dipikirkan tindakan atau sumbangan yang dapat diberikan oleh peneliti mengenai *bullying* yang ada di dalam sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat dituliskan pada uraian berikut:

Apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada remaja siswa SMA Laboratorium Um Malang?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi pola asuh otoriter pada perilaku *bullying* siswa SMA Laboratorium Um Malang

## 2. Manfaat

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi dalam memperkaya literasi tentang perkembangan anak serta pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dan efeknya pada perilaku *bullying* yang dilakukan anak di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan kajian yang lebih luas dalam bidang ilmu psikologi.

### b. Manfaat Praktis

Orang tua diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan atau tolak ukur dalam memberikan pendidikan keluarga yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan anak mereka, karena bagaimanapun juga pendidikan yang baik sangatlah penting dalam proses perkembangan anak hingga mereka dewasa nanti.

## D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa contoh penelitian terdahulu yang cukup relevan dan peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. **Dwi, A, Lestari (2018) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kota Malang, Tesis Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ittidiyah Pascasarjana. Univeritas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang**

Tujuan penelitian tersebut yakni untuk melihat adanya pengaruh dari pola asuh orang tua atas perilaku *bullying* lewat interaksi dengan teman sebaya.

Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas V SD. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pentingnya mengetahui dampak dari perilaku *bullying* adalah orang tua dan guru mampu mengatasi adanya kecemasan, penurunan kinerja akademik anak, dan bahkan tekanan mental (depresi). Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Adapun sampel yang menjadi subyek adalah siswa kelas V SD di Kota Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada pola asuh hanya berpengaruh terhadap perilaku *bullying* melalui interaksi dengan teman sebaya.

**2. Rahmawati, N, Fauzi (2017) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta**

Penelitian Rahmawati (2017) memiliki tujuan untuk menganalisis tautan antara pola asuh orang tua terhadap tindakan *bullying* pada remaja. Penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Gamping, Sleman Yogyakarta. Pada penelitian tersebut digunakan metode deskriptif korelatif, yang dilakukan melalui pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian tersebut adalah sebanyak 97 siswa dari murid kelas VII Sekolah Menengah Pertama 2 Gamping, Sleman. Instrumen penelitian skala psikologis berupa kuesioner. Teknik pengolahan data untuk menganalisis data penelitian ini adalah uji korelasi *Chi Square*, yang dilanjutkan dengan uji *Fisher Exact Test*. Pengujian hipotesis menunjukkan  $p$  (*value*) = 0,270 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh

yang diterapkan oleh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Gamping.

**3. Sally Fabrianti Korua, Esrom K, Hendro B. (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. Jurnal Keperawatan. Vol 3, No 2.**

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis keterkaitan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 di Kota Manado. Total responden berjumlah 48 orang, yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Manado beserta dengan orang tua/wali mereka. Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam melakukan sampling. Desain penelitian tersebut yakni *cross sectional*. Sumber data adalah data primer yang diperoleh dari pengumpulan lembar angket serta lembar observasi. Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua berhubungan erat dengan adanya perilaku *bullying* remaja Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Manado.